

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi sekarang ini, manusia terus-menerus disibukkan dengan aktivitas yang semakin padat, proses dalam menjalani kehidupan memberikan gambaran bahwa manusia semakin dituntut untuk berkompetisi dalam segala bidang. Di era sekarang ini hukum rimba kelihatannya terus berlaku, siapa yang mempunyai kualitas yang baik, maka merekalah yang akan bertahan dalam kontes kehidupan yang bermuara pada kesuksesan.

Kehidupan dalam gambaran di atas dalam satu sisi menunjukkan hal yang positif, namun di sisi lain dapat juga menunjukkan hal yang negatif jika manusia itu sendiri tidak dapat memaknainya dengan baik.

Hal positif ini dapat terlihat dari upaya manusia, baik laki-laki maupun perempuan untuk semakin mencerdaskan dirinya, menguasai berbagai macam keahlian dan skill, menjadikan dirinya sebagai seorang yang professional dalam segala hal. Sebaliknya hal yang negatif, antara lain terlepasnya peran dan fungsi orang tua –ayah dan ibu- dalam kehidupan keluarga karena disibukkan oleh berbagai macam aktivitas.

Salah satu peran dan fungsi orang tua adalah menjadi aktor utama dalam pendidikan keluarga. Setiap orang tua yang menjalankan peran dan fungsinya

dalam keluarga dengan baik, mereka tak akan tergantikan oleh siapa pun juga, terlebih lagi dalam hal karakter anak, pendidikan keluarga menempati posisi sentral dalam transformasi nilai-nilai karakter.

Dewasa ini, lembaga pendidikan menjadi alternatif terpenting para orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Besarnya kepercayaan dan harapan orang tua terhadap lembaga pendidikan, membuat lembaga pendidikan harus bekerja keras untuk memenuhi dan mewujudkan apa yang menjadi keinginan mereka, di samping menjalankan peranannya sebagai mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan kualitas anak bangsa. Meskipun demikian, tidak semua lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan karena banyaknya tindak pelanggaran, seperti kasus berhubungan seks di luar nikah, tawuran, konsumsi obat-obat terlarang justru dilakukan oleh mereka yang berstatus pelajar. Kondisi yang paling parah adalah praktek korupsi yang dilakukan oleh para pejabat yang berasal dari institusi pendidikan. Berbagai kondisi yang memprihatinkan tersebut setiap hari dapat kita baca di dalam koran dan majalah dan dapat kita dengar dari radio serta dapat kita lihat di televisi.

Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam menjalankan peranan dan fungsinya untuk mencerdaskan anak bangsa semakin besar, di antaranya adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Televisi sebagai salah satu wujud teknologi pada masa sekarang sangat jarang memberikan siaran-siaran yang berhubungan dengan prestasi anak bangsa, sebagian besar tayangan televisi justru memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan image negatif

di seluruh kalangan masyarakat. Berita yang rutin disiarkan oleh televisi kebanyakan hanya sekitar kasus pembunuhan, kecelakaan, pelacuran, pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak, pencurian dan perampokan, tawuran remaja, narkoba dan kasus yang berhubungan dengan perilaku elit politik berupa korupsi, kolusi dan nepotisme. Film yang disajikan tidak terlepas dari kasus percintaan remaja di sekolah yang jauh dari nilai-nilai karakter yang baik, film fantasi yang membodohi anak dan remaja bangsa. Hiburan yang dipertontonkan adalah seni lawak yang sering kali menggunakan kata-kata yang bertolak belakang dari pembangunan karakter bangsa.

Siaran televisi sebagaimana telah disebutkan di atas selalu menemani kehidupan masyarakat dalam beraktivitas, secara perlahan nilai-nilai negatif akan tertanam dalam diri dan akan membentuk karakter yang akan menggeser karakter-karakter yang semula menjadi identitas ketimuran –bangsa Indonesia-. Di kalangan anak-anak dan remaja, sifat sopan santun yang menjadi identitas bangsa Indonesia berubah menjadi sifat kasar dan jauh dari rasa hormat, saling percaya berubah menjadi krisis kepercayaan sehingga pergeseran karakter tidak dapat dihindari.

Kenyataan adanya pergeseran karakter selain dipengaruhi beberapa faktor luar seperti peneliti jelaskan di atas, juga kemungkinan besar dipicu oleh ketiadaan prinsip-prinsip atau nilai-nilai positif yang tertanam dalam diri anak bangsa. Peranan dan fungsi pendidikan terlalu terfokus pada aspek kognitif anak, sehingga penanaman nilai-nilai karakter menjadi terabaikan. Hal tersebut sangat nampak ketika diselenggarakan UAN oleh institusi-institusi pendidikan,

semestinya ketiga aspek pendidikan –kognitif, afektif, dan psikomotorik anak–mendapatkan perhatian yang sama dalam hal pendidikan, akan tetapi pada kenyataannya ketika pelaksanaan UAN sangat banyak terjadi praktek-praktek yang mencemari nilai-nilai yang tertanam dalam afektif anak, sehingga dikhawatirkan pendidikan menjelma menjadi institusi munafik hanya karena mengejar target yang berorientasi materi. Padahal pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas dari itu, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturalisasi dan sosialisasi). Seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan yang mencakup tiga hal, yaitu:

- a. *Afektif*, tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis.
- b. *Kognitif*, tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. *Psikomotorik*, tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis¹.

Proses pendidikan yang tidak memperhatikan secara seimbang ketiga aspek di atas akan menghasilkan manusia yang tidak sempurna.

Sebagaimana peneliti pahami bahwa pendidikan adalah mata rantai yang harus selalu harmonis untuk menjalankan roda kehidupan, dimulai dari

¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 69.

pengalaman pendidikan anak di dalam rumah –pendidikan keluarga- kemudian Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Semua jenjang pendidikan tersebut memiliki peranan dan fungsi tersendiri dalam membentuk pola pikir dan kematangan seseorang. Sungguh, akan terjadi ketimpangan dan ketidakstabilan, jika anak-anak di dalam keluarga atau pendidikan dasarnya tidak mendapatkan pengalaman-pengalaman positif yang mampu menjadi dasar pijakan hidupnya di masa yang akan datang.

Pendidikan akan jauh tertinggal di belakang jika lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi masih saja menghabiskan energinya dalam upaya menghadapi masalah karakter atau akhlak yang tidak terpuji dari para anak didiknya. Seharusnya energi tersebut harus lebih terfokus untuk pengembangan sains dan keilmuan.

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata berjalan seimbang dengan berbagai macam tantangan dalam dunia pendidikan, sedangkan yang menjadi sasarannya adalah para anak didik, karena itu upaya cerdas dan kreasi ijtihad dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan untuk membuat pendidikan semakin maju dan berkualitas sehingga mampu melahirkan lulusan yang baik dan berkualitas.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti tertantang untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan pendidikan karakter pada anak-anak. Alasannya suatu bangunan akan kokoh jika mempunyai pondasi yang tersusun dari kualitas yang terbaik dan anak-anak adalah pondasi suatu bangsa. Jika anak-anak

berkualitas, maka akan bisa kita prediksi bahwa generasi bangsa akan cemerlang.

Sebenarnya pendidikan karakter pada anak-anak sudah dibicarakan pada zaman klasik²; misalnya terdapat seorang tokoh dalam dunia pendidikan, yaitu al-Qabisi, salah seorang pemikir pendidikan yang brilian yang hidup pada masanya. Satu hal yang menarik terkait dengan agama Islam, bahwa segala sesuatu idealnya selalu terkait dengan nilai-nilai relegiusitas. Al-Qabisi di samping sebagai seorang pendidik, ia juga dikenal sebagai seorang ulama yang berakhlak mulia. Keluasan ilmunya yang tinggi dibarengi dengan ketekunan dalam beribadah dan memiliki budi pekerti yang mulia, menyebabkan apa yang diajarkannya kepada orang lain dapat diterima. Sifat inilah yang nantinya menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan seorang guru dalam mengajar yaitu guru yang bukan hanya menguasai dengan baik berbagai materi pengajaran dan cara menyampaikannya, tetapi juga dibarengi dengan budi pekerti mulia dan keteladanan yang tinggi.

Hal di atas sesuai dengan figur seorang pendidik ideal, bahwa pribadi seorang pendidik adalah model yang menjadi teladan bagi para muridnya, luasnya ilmu seorang guru serta pengaplikasian dalam kehidupannya akan memberikan pengaruh positif kepada murid, begitu juga sebaliknya. Ibarat pepatah "*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*". Istilah tersebut memiliki makna jika guru

²Peneliti merujuk periodisasi pendidikan Islam ini menurut Dr. Harun Nasution, seperti dikutip oleh Suwendi dalam bukunya "*Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*" beliau membagi sejarah Pendidikan Islam ke dalam tiga periode, yaitu: a). Periode klasik, dimulai tahun 650 – 1250 M. Sejak Islam lahir hingga kehancuran Baghdad, b). Periode pertengahan, dimulai tahun 1250 – 1800 M. Sejak Baghdad hancur hingga munculnya ide-ide pembaharuan di Mesir, dan c). Periode modern, mulai tahun 1800 – sekarang. Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h.6.

itu kurang baik, kelak muridnya nanti lebih tidak baik lagi. Apalagi anak-anak, setiap apa yang mereka lihat dan dengar akan tertanam kuat dalam memori ingatannya. Pendidikan anak-anak dapat berfungsi sebagai pemegang peranan vital dalam penanaman karakter dan nilai-nilai hidup yang nantinya akan menjadi modal dasar mereka dalam menjalani kehidupan pada masa-masa selanjutnya.

Pendidikan yang dibahas oleh al-Qabisi secara khusus berkenaan dengan pendidikan anak-anak. Menurutny, mempersiapkan generasi yang cemerlang hendaknya dimulai sejak dini, yaitu ketika masih anak-anak. Hal ini memberikan penegasan kepada kita bahwa pendidikan anak-anak adalah hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian utama dari para orang tua dan pendidik. Selain itu, al-Qabisi membicarakan pendidikan anak-anak tersebut dalam lingkup lembaga, yaitu al-Kuttab. Inilah yang menjadi ciri khas pemikiran beliau yang merupakan pengembangan dari pemikir sebelumnya –Ibn Sahnûn-. Menganalisis pemikiran klasik sama halnya dengan mencari permata terpendam untuk selanjutnya semakin disempurnakan sehingga dapat digunakan dengan baik.

Sesuai dengan latar belakang pemikiran di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pemikiran al-Qabisi mengenai pendidikan karakter anak dengan judul ***“Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qabisi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia”***. Maksud dari judul ini adalah mengkaji ulang kembali dan melakukan analisis terhadap pemikiran pendidikan al-Qabisi dalam rangka menemukan konsep al-Qabisi tentang pendidikan karakter untuk anak serta melihat relevansi konsep pemikiran tersebut dengan pendidikan di Indonesia sekarang ini –kurikulum 2013-. Meskipun al-Qabisi sebagai tokoh

pendidikan pada zaman klasik tidak memberikan tema pendidikan karakter secara langsung pada setiap gagasannya, tetapi pada dasarnya keseluruhan konsep pendidikan yang dikembangkan al-Qabisi yang tertuang dalam kitabnya mengarah pada penanaman karakter itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, maka masalah yang akan diteliti hanya dua submasalah dengan rumusan sebagai berikut.

1. Apa konsep pendidikan karakter anak menurut al-Qabisi?
2. Apa relevansi konsep pendidikan karakter anak menurut al-Qabisi dengan pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tesis ini adalah untuk:

1. Merumuskan ulang konsep pendidikan karakter anak menurut al-Qabisi;
2. Mengkaji relevansi konsep pendidikan karakter anak menurut al-Qabisi dengan pendidikan di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini –sebagai salah satu wujud ijtihad peneliti dalam dunia pendidikan- diharapkan dapat diambil beberapa manfaat, yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pemikiran pendidikan Islam serta memberikan masukan bagi khazanah keilmuan masa kini dengan semakin kompleksnya masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat dipergunakan untuk menjadi bahan informasi, wawasan keilmuan dan khazanah intelektualitas bagi masyarakat luas, lembaga pendidikan maupun pemerintah dalam menindaklanjuti penelitian ini dalam tataran aplikasi dalam dunia pendidikan sebagai wadah pencetak kader pemimpin tangguh masa depan yang berkualitas unggul.

E. Definisi Istilah

Agar judul penelitian ini dapat dipahami sekaligus menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan, maka peneliti akan menjelaskan sekaligus memberikan batasan tentang maksud dari judul tersebut sebagai berikut:

Konsep dalam penelitian ini maksudnya adalah panduan teoritis dan sistematis yang khusus membahas pendidikan karakter untuk anak menurut al-Qabisi, konsep tersebut meliputi pandangan al-Qabisi tentang karakter, tujuan pendidikan karakter, kurikulum pendidikan karakter, metode pendidikan karakter,

konsep hukuman dalam pendidikan karakter, hubungan antara guru dengan anak, koedukasi dalam pendidikan karakter, serta profesionalitas guru dalam pendidikan karakter.

Pendidikan adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menolong anak menjadi sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan *karakter* adalah kualitas mental seseorang. *Anak* menurut pengertian psikologi adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Sedangkan menurut undang-undang Peradilan Anak, yaitu dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. Istilah anak dapat juga merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah anak.³ Istilah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang sesuai dengan pengertian psikologi di atas. Al-Qabisi tidak menentukan awal usia anak yang masuk ke Kuttab, akan tetapi Dr. Ibrahim Salamah mengatakan bahwa anak setelah mendapatkan pendidikan di rumah selanjutnya akan masuk ke Kuttab pada usia 7 tahun. Penentuan usia tersebut berdasarkan pada hadis nabi yang menjelaskan

³<http://id.wikipedia.org/wiki/Anak>, diakses Senin, 25 Agustus 2014.

tentang kewajiban anak untuk melaksanakan ibadah shalat. Hadis ini juga merupakan pegangan al-Qabisi dalam mengembangkan pemikiran pendidikan beliau. Oleh karena itu, penggunaan istilah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berada di tingkat pendidikan dasar.

Al-Qabisi adalah tokoh ulama sekaligus pendidikan pada periode klasik yang hidup pada abad ke-3 sampai abad ke-4 hijriyah. Al-Qabisi dilahirkan di kota Qairawan, pada tahun 324 H atau 935 M dan meninggal pada tahun 403 H atau 1012 M. Al-Qabisi menulis sebuah kitab yang fokus berbicara tentang pendidikan anak-anak, yaitu kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*, kitab tersebut oleh Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani dikatakan sebagai kitab yang refresentatif mewakili pemikiran pendidikan untuk anak-anak pada abad ke-4 hijriyah, hal tersebut dikarenakan kitab tersebut tersaji secara sistematis dan lengkap.⁴ Pendidikan di Indonesia adalah pola pendidikan yang diterapkan di Indonesia, yaitu pendidikan yang mengacu pada kurikulum 2013.

Kenyataan sekarang ini, pendidikan Islam harus dilihat dari dua hal sekaligus, yakni konteks sosial zaman yang terus berubah-ubah dan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat universal dan tetap.⁵ Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian tesis ini adalah analisis terhadap pemikiran pendidikan al-Qabisi dalam rangka menemukan

⁴Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'ârif, t.th.), h. 55.

⁵Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat, Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan* (Banjarmasin: Jendela, 2013), h. 133.

konsep al-Qabisi tentang pendidikan karakter untuk anak, serta apa relevansi konsep tersebut dengan pendidikan di Indonesia, yaitu kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan hasil penelitian yang berupa tesis dan disertasi berkenaan dengan judul yang peneliti angkat, akan tetapi peneliti hanya menemukan beberapa hasil penelitian yang sudah dibukukan yang membicarakan tentang tokoh al-Qabisi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang sudah dibukukan yang dilakukan oleh Dr. Abdul Amir Syamsuddin judul *Al-Fikr at-Tarbawi 'inda Ibn Sahnûn wa al-Qâbisi*, di dalamnya dibahas dua buah kitab yang masing-masing ditulis oleh dua orang tokoh pendidikan Islam klasik, yaitu al-Qabisi dan Ibn Sahnun, isinya berkenaan dengan pemikiran dua orang tokoh tersebut yang disertai dengan analisis.
2. Penelitian sistematis dan mendalam yang sudah dibukukan dengan judul *at-Tarbiyah fi al-Islâm* yang dilakukan oleh Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani, buku tersebut juga membahas tentang tokoh al-Qabisi dan seluruh pemikirannya tentang pendidikan. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Abdul Amir Syamsuddin, isinya menganalisis pemikiran pendidikan tokoh al-Qabisi dengan mengacu kepada kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam tesis ini adalah penelitian yang difokuskan pada pendidikan karakter untuk anak-anak berdasarkan hasil temuan pada kajian tokoh, yaitu al-Qabisi serta apakah hasil temuan tersebut masih relevan terhadap pendidikan di Indonesia sekarang. Fokus tentang pendidikan karakter untuk anak inilah yang membedakan penelitian tesis ini dengan penelitian-penelitian lain, termasuk 2 hasil tulisan yang sudah dibukukan di atas.

G. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan dan penelusuran data-data serta pengolahan (buku-buku, literatur dan bahan pustaka) yang berkaitan dengan topik pembahasan.⁶ Sementara itu, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁷

Dalam kategorisasi Anton Bakker dan Harris Zuber, penelitian ini adalah penelitian filsafat model historis-faktual mengenai tokoh,⁸ dengan pemikiran al-

⁶Mestika Zed, *Metode Penulisan Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penulisan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60.

⁸Anton Bakker dan Achmad Harris Zuber, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 61-66.

Qabisi sebagai objek materiilnya dan konsep pendidikan karakter anak sebagai bagian dari seluruh kerangka pemikiran tersebut sebagai objek formal. Uraian yang dikemukakan bersifat deskriptif-analitis. Oleh karena itu, di samping untuk mengkonstruksi pemikiran al-Qabisi secara jelas dan sebagai penelitian konsep, kajian diarahkan pula secara mendalam pada kajian analitis dengan melalui apa yang disebut oleh Vincent Brummer sebagai ‘analisis konseptual’. Dengan demikian, konsep sebagai struktur kompleks yang mesti diungkap elemen-elemennya mengasumsikan analisis tentang bagaimana hubungan antar elemen tersebut.⁹

Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya al-Qabisi sendiri, yaitu kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn* dan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang peneliti ambil dari buku-buku, majalah, artikel, surat kabar, makalah-makalah, maupun karya tulis lainnya yang mendukung dan relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode historis dalam perspektif pendidikan. Metode ini diterapkan karena akan melihat pemikiran suatu tokoh bergerak pada fase-fase perkembangan pemikirannya, mengingat waktu, tempat dan tokoh yang akan diteliti sudah wafat.¹⁰ Dengan metode historis, kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-*

⁹ Vincent Brummer, *Theology and Philosophical Inquiry* (New York: The Machmillan Press, 1981), h. 73.

¹⁰ Teknik pengolahan data ini, dilihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 236. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 190-192.

Muta'allimîn dipahami dalam konteks sejarah penulisannya, kemudian merefleksikan ide dasarnya dalam kerangka pendidikan di Indonesia.

Perspektif pendidikan sangat vital digunakan mengingat kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn* termasuk karya dalam bidang pendidikan. Perspektif ini memungkinkan peneliti untuk menempatkan setiap ide al-Qabisi dalam klasifikasi yang lazim digunakan dalam merumuskan konsep pendidikan, termasuk membantu memahami konsep pendidikan karakter anak al-Qabisi secara sistematis.

Penelitian dilakukan dengan langkah operasional sebagai berikut: pertama, menentukan konsep pendidikan karakter anak al-Qabisi sebagai objek kajian; kedua, merumuskan masalah-masalah penelitian; ketiga, melakukan verifikasi dengan mengkaji secara deskriptif-analitis melalui studi literatur mengenai konsep pendidikan karakter al-Qabisi dengan teknik dokumentasi dan metode historis serta perspektif pendidikan; keempat, merefleksikan konsep al-Qabisi tersebut dengan konsep pendidikan di Indonesia -kurikulum 2013-; dan kelima, mengambil simpulan atas dasar uraian-uraian yang telah dikemukakan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam terhadap penelitian ini, serta untuk memudahkan dalam pembahasan, maka sistematika pembahasan ini disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terbagi ke dalam beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, peneliti mengemukakan teori tentang pendidikan karakter menurut ilmu pendidikan yang terdiri dari pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, dan metode pendidikan karakter anak.

Bab III, dalam bab ini dibahas tentang biografi dan setting sosial politik al-Qabisi, yang mencakup kelahiran dan wafat al-Qabisi, pendidikan al-Qabisi, kondisi lingkungan al-Qabisi yang memuat potret religi dan sosial masyarakat dan potret politik pada masa al-Qabisi serta karya-karya al-Qabisi.

Bab IV, memuat konsep pendidikan karakter untuk anak menurut al-Qabisi yang meliputi karakter dalam sudut pandang al-Qabisi, hubungan karakter dengan tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, konsep hukuman dalam pendidikan karakter, hubungan guru dan murid dalam pendidikan karakter dan koedukasi dalam pendidikan karakter serta profesionalitas guru dalam pendidikan karakter.

Bab V, memuat relevansi konsep pendidikan karakter untuk anak dengan pendidikan sekarang yang terdiri dari tiga pembahasan, yaitu tantangan pendidikan karakter di era globalisasi, signifikansi konsep pendidikan karakter anak al-Qabisi dan relevansi pemikiran al-Qabisi di Indonesia.

Bab VI, memuat penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran. Simpulan dimaksudkan oleh peneliti merupakan hasil telaah ringkas terhadap pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran adalah berupa gagasan peneliti dan kontribusi pemikiran agar sesudah penelitian ini terdapat nilai positif bagi semua pihak.